

Hubungan *Peer Attachment* dengan *Self-Acceptance* Siswa Prasejahtera di SMAN 10 Padang

Suqma Sukri Jarpis¹, Firman²

¹ Universitas Negeri Padang 1,

² Universitas Negeri Padang 2

*Corresponding author, e-mail: firman@fip.unp.ac.id

Abstract

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya siswa prasejahtera yang terlihat kurang bisa beradaptasi, lebih suka menyendiri, belum menerima kondisi dan keadaan dirinya. Hal ini dikarenakan siswa prasejahtera belum memiliki *self-acceptance* yang baik. Salah satu faktor yang mempengaruhi *self-acceptance* adalah bentuk dukungan sosial yang dalam penelitian ini yaitu *peer attachment*. Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan *peer attachment* siswa prasejahtera, (2) mendeskripsikan *self-acceptance* siswa prasejahtera, (3) menguji apakah terdapat hubungan yang signifikan antara *peer attachment* dengan *self-acceptance* siswa prasejahtera. Jenis penelitian ini deskriptif korelasional, populasi penelitian ini sebanyak 162 orang siswa prasejahtera yang terdaftar dikelas X, XI dan XII SMAN 10 Padang dengan sampel kelas XII sebanyak 57 orang siswa prasejahtera yang ditentukan dengan teknik *purposive sampling*, instrumen yang digunakan yaitu angket. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa (1) *Peer Attachment* siswa prasejahtera berada pada kategori tinggi, (2) *Self-acceptance* siswa prasejahtera berada pada kategori tinggi, (3) terdapat hubungan positif dan signifikan antara *peer attachment* dengan *self-acceptance* siswa prasejahtera dengan indeks korelasi 0,328 pada tingkat hubungan yang lemah.

Keywords: *Peer Attachment*, *Self-Acceptance*, Siswa Prasejahtera

Introduction

Masyarakat/keluarga prasejahtera merupakan keluarga yang belum dapat memenuhi kebutuhan dasarnya secara minimal, seperti kebutuhan akan pangan, sandang, papan, kesehatan dan pendidikan (Anwar, David & Pali, 2016). Rahmat, (2016) menjelaskan siswa miskin (siswa prasejahtera) adalah siswa SD, SMP, SMA dan SMK yang orangtuanya kurang mampu untuk membiayai pendidikan anaknya. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia dan Sumatera Barat (2022) angka kemiskinan di Indonesia dari September 2021-Maret 2022 meningkat menjadi 2.324.274,00/rumah tangga miskin/bulan, sedangkan dengan angka kemiskinan di Sumatera Barat dari September 2021-Maret 2022 meningkat menjadi 610.941 perkapita perbulan pada Maret. Pada Kota Padang sendiri angka kemiskinan dari September 2021-Maret 2022 meningkat menjadi 634.581 perkapita perbulan pada Maret, dimana terjadi peningkatan pada tahun sebelumnya dari September 2020 – Maret 2021 yang hanya 602.540 perkapita perbulan pada Maret.

Dalam menanggulangi hal tersebut, pemerintah menyediakan beasiswa salah satunya beasiswa Program Indonesia Pintar (PIP) (Retnaningsih, 2019). Beasiswa PIP adalah bantuan pendidikan berupa uang tunai dari pemerintah yang diberikan kepada siswa SD, SMP, SMA-SMK yang berasal dari keluarga miskin atau rentan miskin untuk biaya pendidikan.

*Corresponding author, e-mail: firman@fip.unp.ac.id



Pada penelitian Fitri & Firman (2020) Fenomena yang dilihat dilapangan terdapat siswa yang berasal dari keluarga prasejahtera biasanya mengalami rasa percaya diri yang rendah, merasa minder karena merasa tidak sama dengan teman-teman lainnya, tidak bisa menjadi diri sendiri, memiliki kesulitan bergaul dengan lingkungan sosial di sekolahnya dan juga merasa kesulitan di lingkungan sosial atau pertemanan yang mana mereka membutuhkan hal tersebut sebagai pencapaian tugas perkembangan pada diri seorang remaja, karena pada dasarnya mereka merasakan berbeda dengan siswa pada umumnya.

Permasalahan yang dijelaskan sebelumnya memperlihatkan adanya permasalahan psikologis pada siswa, salah satunya adalah penerimaan diri. Sejalan dengan hal tersebut, didukung dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Refnadi, Marjohan & Yarmis (2021) mengenai tingkat penerimaan diri pada siswa SMA berdasarkan *gender*, etnis, jumlah akun media sosial, dan jumlah pertemanan di sosial media, menyatakan 18.3% berada pada kondisi penerimaan diri tinggi, 36.65% berada pada penerimaan diri sedang, dan 45.5% berada pada kondisi penerimaan diri rendah. Selain itu, siswa laki-laki lebih tinggi penerimaan dirinya dibandingkan dengan perempuan dari total sampel penelitian berjumlah 251 siswa SMA yang ada di Indonesia. Dari penelitian tersebut disimpulkan bahwa di Indonesia 45.5% siswa SMA secara umum masih berada pada kondisi penerimaan diri yang rendah.

Ryff (1989; Widiastuti, 2018) mengemukakan bahwa tanda penerimaan diri yang tinggi adalah sikap positif terhadap diri sendiri, mengenali dan menerima aspek sifat baik dan buruk yang ada pada dirinya, serta merasa positif terhadap kehidupan masa lalunya. Hurlock juga menjelaskan orang yang menerima dirinya menyadari kelebihan dan kekurangannya, apa yang telah terjadi, bersedia menerima hidup dengan apa adanya dan membentuk dirinya sendiri (Jannah, 2016). Penerimaan diri sangat dipengaruhi oleh faktor sosial dan lingkungan, salah satunya adalah dukungan dari orang-orang disekitar. Jika memiliki lingkungan sosial yang mendukung di mana orang-orang di sekitar menerima, mendukung, dan memotivasi untuk sukses, penerimaan diri seseorang akan meningkat dari hari ke hari. Dalam konteks ini, teman sebaya merupakan salah satu dukungan sosial yang berperan penting dalam penerimaan diri remaja. Peran penting teman sebaya muncul karena remaja menghabiskan sebagian besar waktunya untuk berhubungan dengan teman sebaya dan banyak melakukan aktivitas bersama, misalnya di sekolah (Noviana & Sakti, 2015). Barrocas menjelaskan bahwa remaja membutuhkan *figur* kelekatan, baik fisik maupun psikis, untuk eksplorasi dan kemandirian. Terbentuk ikatan yang lebih kuat antar remaja, terjalin komunikasi yang baik, dan terjalinnya kepercayaan sehingga kedua belah pihak dapat saling mengandalkan (Barrocas, 2009; Noviana & Sakti, 2015).

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan peneliti di SMAN 10 Padang yaitu masih banyak siswa yang belum bisa menerima dirinya sendiri hanya karena tidak memiliki teman. Serta berdasarkan hasil wawancara dengan guru BK pada Maret 2023 menunjukkan bahwa masih ada siswa prasejahtera yang tidak menyukai dirinya yang sekarang, kurang percaya diri, tidak mengetahui potensi dirinya, tidak tahu bagaimana menerima kritik dari orang lain, mudah putus asa ketika gagal, merasa iri dengan keadaan orang lain yang lebih dari dirinya.

Jadi, dapat disimpulkan Peer Attachment merupakan salah satu strategi untuk meningkatkan self-acceptance pada siswa prasejahtera, dimana dengan kemampuannya mengembangkan diri, beradaptasi di lingkungannya, sehingga nantinya tercapai sebuah kelekatan hubungan dengan lingkungan sekitarnya. Hal tersebut nantinya dapat meningkatkan self-acceptance pada siswa prasejahtera .

Method

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu deskriptif korelasional. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan *peer attachment* siswa prasejahtera, mendeskripsikan *self-acceptance* dan menguji apakah terdapat hubungan yang signifikan antara *peer attachment* dengan *self-acceptance*. Populasi penelitian ini sebanyak 162 orang siswa prasejahtera yang terdaftar dikelas X, XI dan XII SMAN 10 Padang dengan sampel kelas XII sebanyak 57 orang siswa prasejahtera yang ditentukan dengan teknik *purposive sampling*. Teknik pengambilan data menggunakan kuesioner atau angket dengan skala *likert*.

Results and Discussion

Berdasarkan hasil dari pengolahan data tentang hubungan kepercayaan diri dengan penyesuaian diri siswa, maka diperoleh hasil sebagai berikut ini.

1. Peer Attachment

Hasil temuan peneliti terkait *peer attachment* siswa prasejahtera di SMAN 10 Padang, dijelaskan sebagai berikut:

Tabel 1. Peer Attachment Siswa Prasejahtera (n=57)

Variabel/Sub Variabel	Kategori/Persentase					keterangan
	Sangat Tinggi	Tinggi	Sedang	Rendah	Sangat Rendah	
Peer Attachment	1,75	61,40	36,84	0,00	0,00	Tinggi
1. Komunikasi	19,29	59,64	17,54	3,51	0,00	Tinggi
2. Kepercayaan	28,07	50,88	19,3	1,75	0,00	Tinggi
3. Keterasinga	0,00	8,77	22,8	45,6	22,8	Rendah
n						

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa 1,75% gambaran *peer attachment* siswa prasejahtera berada pada kategori sangat tinggi, 651,40% tinggi, 36,84% sedang, 0,00% rendah dan 0,00% sangat rendah. Hasil ini mengungkapkan bahwa *peer attachment* siswa prasejahtera di SMAN 10 Padang berada pada kategori tinggi.

Tingkat *peer attachment* yang tinggi ini masih bisa ditingkatkan pada kategori yang lebih tinggi, sehingga siswa prasejahtera mampu mengenal kelebihan dan kekurangan diri sendiri serta siswa dapat bebas melakukan hal-hal sesuai keinginan dan memiliki lingkungan sosial yang mendukung serta meningkatkan penerimaan pada dirinya .

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa tingkat *peer attachment* siswa prasejahtera di SMAN 10 pada setiap sub variabel berada pada kategori tinggi dan pada aspek keterasingan memang seharusnya berada pada kategori rendah. Hal ini menunjukkan bahwa siswa mampu membuka diri dan mulai beradaptasi dengan lingkungannya dan memiliki kelekatan dengan lingkungan social sekitarnya.

2. Self-Acceptance

Hasil temuan peneliti terkait *Self-acceptance* siswa prasejahtera di SMAN 10 Padang, dijelaskan sebagai berikut:

(Hubungan *Peer Attachment* dengan *Self-acceptance* siswa prasejahtera di SMA N 10 Padang)

Tabel 2. Self-Acceptance Siswa Prasejahtera (n=57)

Variabel/Sub Variabel	Kategori/Persentase					keterangan
	Sangat Tinggi	Tinggi	Sedang	Rendah	Sangat Rendah	
Self- Acceptance	0,00	78,95	21,05	0,00	0,00	Tinggi
1. Percaya Diri	14,03	49,12	31,57	5,26	0,00	Tinggi
2. Bangga terhadap Diri Sendiri	7,02	40,35	50,87	1,75	0,00	Sedang
3. Mandiri	1,75	43,86	54,39	0,00	0,00	Sedang
4. Menerima Kritik	22,80	68,42	8,77	0,00	0,00	Tinggi
5. Memahami Diri	24,56	49,12	24,56	1,75	0,00	Tinggi
6. Jujur	24,56	57,89	15,78	1,75	0,00	Tinggi
7. Memanfaatkan kemampuan diri dengan efektif	1,75	61,40	35,08	1,75	0,00	Tinggi
8. Menghasilkan sesuatu yang bermanfaat	29,82	52,63	17,54	0,00	0,00	Tinggi

Berdasarkan tabel diatas, dapat dilihat bahwa 0,00% tingkat *self-acceptance* siswa prasejahtera berada pada kategori sangat tinggi, 78,95% tinggi, 21,05% sedang, 0,00% rendah dan 0,00% sangat rendah. Temuan ini mengungkapkan bahwa secara umum siswa SMAN 10 Padang memiliki tingkat *self-acceptance* yang tinggi. Hal ini mengungkapkan bahwa siswa SMAN 10 Padang dapat menerima dirinya dengan baik di dalam lingkungannya . Disamping itu fakta yang ditemukan di lapangan menunjukkan bahwa tidak semua siswa prasejahtera SMAN 10 Padang memiliki penerimaan diri yang tinggi, sehingga masih terdapat siswa yang belum memiliki penerimaan diri yang baik pada dirinya.

Pada aspek *self-acceptance* masih terdapat dua aspek yang masih kategori sedang. Aspek yang termasuk pada kategori sedang itu yaitu aspek bangga terhadap diri sendiri dan mandiri yang menandakan bahwa masih ada siswa prasejahtera yang belum bangga terhadap dirinya sendiri dan belum mandiri. Oleh karna itu, perlu diberikan layanan oleh guru BK berupa layanan konseling individual terhadap siswa bersangkutan. Selain dengan hal tersebut, juga dapat diberikan layanan informasi dengan mengangkat topik tentang motivasi-motivasi untuk meningkatkan sikap bangga terhadap diri sendiri dan mandiri.

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa tingkat penyesuaian diri siswa SMAN 1 Kec. Kapur IX pada setiap sub variabel berada pada kategori tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa siswa sudah bisa mengenal kelebihan dan kekurangan dalam dirinya.

3. Hubungan Peer Attachment dengan Self-Acceptance

Berdasarkan hasil dari analisis data menggunakan SPSS 25.00, dapat diketahui bahwa terdapat hubungan yang positif signifikan antara *peer attachment* dengan *self-acceptance* siswa prasejahtera di SMAN 10 Padang yaitu sebagai berikut ini.

Tabel 3. Korelasi Peer Attachment (X) dengan Self-Acceptance (Y)

Correlations

		Peer Attachment	Self-Acceptance
Peer Attachment	Pearson Correlation	1	.328*
	Sig. (2-tailed)		0,013
	N	57	57
Self-Acceptance	Pearson Correlation	.328*	1
	Sig. (2-tailed)	0,013	
	N	57	57

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Berdasarkan table diatas untuk menentukan adanya korelasi antara *peer attachment* dengan *self-acceptance* maka nilai signifikansi $\leq 0,05$, dapat diketahui nilai signifikansi *peer attachment* dengan *self-acceptance* sebesar 0,013, maka $0,013 \leq 0,05$, sehingga adanya korelasi antara *peer attachment* dengan *self-acceptance*. Selanjutnya besarnya nilai koefisien korelasi antara variabel *peer attachment* (X) dengan *self-acceptance* (Y) adalah 0,328 dari data tersebut dapat diketahui bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara *peer attachment* dengan *self-acceptance* siswa prasejahtera di SMAN 10 Padang dengan tingkat hubungan yang lemah. Hubungan yang positif signifikan artinya, *peer attachment* siswa tidak menjadi salah satu factor yang paling kuat bagi *self-acceptance* siswa.

4. Implikasi terhadap Layanan Bimbingan dan Konseling

Hasil penelitian menyatakan bahwa siswa prasejahtera di SMAN 10 Padang memiliki tingkat *peer attachment* yang tinggi dan *self-acceptance* berada pada kategori tinggi, namun juga ada beberapa aspek yang perlu ditindak lanjuti seperti pada *self-acceptance* aspek bangga terhadap diri sendiri dan mandiri itu masih berada pada kategori sedang dan pada *peer attachment* aspek keterasingan masih ada beberapa siswa berada pada kategori tinggi, yang dapat diberikan guru bimbingan dan konseling berupa pemberian layanan-layanan bimbingan konseling.

Menurut Prayitno & Amti (2015) Bimbingan dan Konseling adalah suatu proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh seorang konselor kepada klien dimana mengembangkan potensi yang dimiliki oleh klien secara optimal, membantu klien mandiri serta membantu klien dalam mengentaskan permasalahan yang dihadapinya sehingga kehidupan klien menjadi efektif dan bahagia. Adanya bimbingan konseling ini diharapkan dapat membantu para klien (siswa) yang memiliki penerimaan diri yang rendah dan tidak memiliki kelekatan dengan teman sebayanya mampu dalam menangani permasalahan tersebut. Adapun beberapa strategi konseling yang digunakan dalam penanggulangan permasalahan rendahnya penerimaan diri dan tidak memiliki kelekatan dengan teman sebayanya pada siswa dengan menggunakan layanan dan pendekatan-pendekatan sebagai berikut:

a. Layanan Informasi

Prayitno & Amti (2015) menjelaskan layanan informasi merupakan sebuah layanan yang dapat membekali individu dengan berbagai pengetahuan terhadap lingkungan yang digunakan sebagai pemecahan masalah yang dihadapi serta membantu individu dalam menentukan arah hidupnya hingga dalam membuat keputusan untuk dirinya. Penerapan layanan informasi yang bisa dilaksanakan oleh guru BK diharapkan yaitu dapat membantu siswa tersebut untuk dapat memperbaiki kelekatan siswa tersebut dengan lingkungan sekitarnya agar bisa meningkatkan penerimaan diri pada siswa prasejahtera tersebut. Layanan informasi yang dapat dilaksanakan pada siswa yang cenderung penerimaan dirinya pada aspek bangga terhadap pada diri sendiri dan mandiri pada kategori sedang bisa dengan mengangkat topik tentang motivasi-motivasi untuk meningkatkan sikap bangga terhadap diri sendiri dan mandiri.

Layanan ini juga merupakan sebagai media penyampaian informasi kepada individu terkait bagaimana pentingnya pertemanan atau teman sebaya dalam membantunya mencapai kesejahteraan psikologis dan meningkatkan penerimaan terhadap dirinya.

b. Layanan Konseling Individual

Prayitno & Amti (2015) menjelaskan konseling individual merupakan sebuah layanan pemberian bantuan yang dilakukan dengan cara wawancara tatap muka antara konselor dan klien dalam rangkaian pembahasan dan pengentasan permasalahan pribadi yang diderita klien sehingga klien bersangkutan dapat menggunakan potensi dirinya untuk mencapai kebahagiaan pribadi maupun sosial. Biasanya selama proses konseling perorangan pembahasan masalah yang sedang dihadapi oleh klien dalam rangka pengentasan masalah pribadi klien, adanya konseling perorangan maka pikiran, perasaan dan sikap menjadi semakin terarah (Muthohharoh & Karneli, 2020).

Hasil penelitian yang dipaparkan dapat diketahui masih adanya siswa prasejahtera yang memiliki kategori sedang pada *self-acceptance* aspek bangga terhadap diri sendiri dan mandiri itu masih berada pada kategori sedang dan pada *peer attachment* aspek keterasingan masih ada beberapa siswa berada pada kategori tinggi. Guru bimbingan dan konseling dapat memberikan layanan konseling individual terhadap siswa bersangkutan.

Dalam pelaksanaan konseling individu terdapat juga konseling individu realita, Heriyadi (2013) menjelaskan Konseling realita merupakan suatu proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli (konselor) kepada individu yang sedang menghadapi suatu masalah (konseli) yang berkelanjutan dan berupaya untuk mengarahkan pada pembentukan dan perubahan perilaku ke arah yang nyata yang diwujudkan dalam berbagai perencanaan perubahan perilaku yang bersifat realistik, akan dapat membantu individu dalam mengatasi persoalan yang muncul pada dirinya termasuk dalam hal ini yaitu permasalahan yang berhubungan dengan aspek penerimaan diri siswa yang rendah. Melalui kegiatan konseling realita dengan mengedepankan ketiga prinsip dasar *right*, *responsibility* dan *reality* serta dengan dukungan berbagai teknik dalam kegiatan konseling ini dimungkinkan akan dapat membantu masalah siswa yang berkaitan dengan penerimaan dirinya yang kurang, didukung dengan hasil penelitian yang dilakukannya bahwa setelah siswa mendapatkan konseling individu realita *Self-acceptance* mengalami peningkatan (Heriyadi, 2013).

c. Layanan Bimbingan Kelompok

Prayitno & Amti (2015) menjelaskan bimbingan kelompok merupakan sebuah layanan yang memungkinkan individu (siswa) secara bersama-sama melalui dinamika kelompok memperoleh bahan dan membahas pokok bahasan (topik) tertentu untuk menunjang pemahaman dan pengembangan kemampuan sosial, serta untuk pengambilan keputusan atau tindakan tertentu melalui dinamika kelompok, dengan tujuan agar individu dapat memperoleh bahan dan membahas pokok bahasan (topik) tertentu untuk menunjang pemahaman dan pengembangan kemampuan sosial, serta untuk pengambilan keputusan atau tindakan tertentu melalui dinamika kelompok. Layanan bimbingan kelompok dapat membantu individu dalam mengembangkan kemampuan sosialnya agar bisa memiliki kelekatan dengan teman sebayanya sehingga meningkatkan penerimaan dirinya.

Layanan bimbingan kelompok bertujuan untuk mengembangkan kemampuan bersosialisasi, khususnya kemampuan berkomunikasi. Secara khusus bertujuan untuk mendorong pengembangan perasaan, pikiran, persepsi, wawasan dan sikap yang menunjang perwujudan tingkah laku yang lebih baik. Individu atau anggota kelompok dibantu dalam mengentaskan permasalahan pribadi yang dialaminya, salah satunya dengan menggunakan pendekatan konseling analisis transaksional yang dilakukan oleh gurunya dengan siswa bersangkutan dapat membantu dalam menyelesaikan masalah-masalah perkembangan pada remaja dalam suasana kelompok (Netrawati, Khairani & Karneli, Y., 2018).

d. Layanan Konseling Kelompok

Prayitno & Amti (2015) menjelaskan layanan konseling kelompok merupakan sebuah layanan yang memberikan individu (masing-masing anggota kelompok) sebuah kesempatan untuk pembahasan dan pengentasan permasalahan pribadi melalui dinamika kelompok, dengan tujuan agar individu dapat memperoleh kesempatan untuk pembahasan dan pengentasan permasalahan pribadi melalui dinamika kelompok serta dapat menyerap berbagai macam informasi untuk pemecahan masalah yang dibahas. Pada layanan konseling kelompok dapat membantu individu dalam mengembangkan kemampuan sosialnya agar bisa memiliki kelekatan dengan teman sebayanya sehingga meningkatkan penerimaan dirinya serta berfungsi sebagai pemecahan masalah yang dialami oleh klien terkait dengan kelekatan teman sebaya dan penerimaan dirinya.

Conclusion

Berdasarkan Hasil penelitian tentang hubungan *Peer Attachment* dengan *Self-acceptance* Siswa prasejahtera di SMAN 10 Padang, maka dapat disimpulkan: (1) *Peer Attachment* siswa prasejahtera berada pada kategori tinggi, (2) *Self-acceptance* siswa prasejahtera berada pada kategori tinggi, (3) terdapat hubungan positif dan signifikan antara *peer attachment* dengan *self-acceptance* siswa prasejahtera dengan indeks korelasi 0,328 pada tingkat hubungan yang lemah.

References

- Anwar, R., David, L., & Pali, C. (2016). Perbedaan Kebahagiaan pada Keluarga Prasejahtera dan Sejahtera di Desa Modyang Kecamatan Bolaang Mongondow Timur. *Jurnal e-Biomedik*, 4(2), 1-7.
- Barrocas, A. L. (2009). *Adolescent Attachmen to Parents and Peers*. Georgia: Emory College of Arts and Science.
- Fitri, A., & Firman, F. (2020). The Relationship Of Self-Concept And Resilience Of Prosperous Private Students In Smp Negeri 4 Lembah Gumanti Kabupaten Solok Regency. *Jurnal Neo Konseling*, 2(3).
- Firman. (2018). *Pendekatan konseling sebaya tepat guna untuk generasi milenial dalam perubahan sosial budaya*. 1.
- Firman, Karneli, Y., & Harikoa, R. (2018). Improving students moral logical thingking and preventing violent acts through groups counseling in senior high school. *Advance Science Letters*, 1(24), 24-26.
- Fitri, E, Ifdil, I., & Neviyarni, S. (2016). Efektivitas Layanan Informasi dengan Menggunakan Metode Blended Learning Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Konseling: Jurnal Kajian Psikologi Pendidikan dan Bimbingan Konseling*, 2(2), 84-92.
- Heriyadi, A. (2013). *Meningkatkan Penerimaan Diri (Self Acceptance) Siswa Kelas VIII Melalui Konseling Realita di SMP Negeri Bantarbolang Kabupaten Pemalang Tahun Ajaran 2012/2013*. (Skripsi): Universitas Negeri Semarang, Semarang.
- Jannah, M. (2016). Remaja dan Tugas Tugas Perkembangannya dalam Islam. *Jurnal Psikoislamedia*, 1(1), 243-256.
- Muthohharoh, M., & Karneli, Y. 2020. Layanan Konseling Perorangan Dengan Teknik Kursi Kosong untuk Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Interpersonal. *Guidance*. Vol. 17(01).
- Netrawati, Khairani & Karneli, Y. 2018. Upaya Guru BK untuk Mengentaskan Masalah-Masalah Perkembangan Remaja dengan Pendekatan Konseling Analisis Transaksional. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*. Vol. 2 (1).
- Noviana, S., & Sakti, H. (2015). Hubungan antara Peer Attachment dengan Penerimaan Diri pada Siswa-Siswi Akselerasi. *Jurnal Empati*, 4(2), 114- 120.
- Prayitno, & Amti, Erman. (2015). *Dasar-dasar bimbingan dan konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Pribadi, H., & Ratnasari, D. (2019). Hubungan Antara Dukungan Sosial Terhadap Penerimaan Diri Siswa Kelas VIII SMP Negeri 3 Tarakan. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Borneo*, 1(2), 13-18.

- Refnadi, R., Marjohan, M., & Syukur, Y. (2021). Self-acceptance of high school students in Indonesia. *Jurnal Riset Tindakan Indonesia*, 15-23.
- Rahmat, B. (2016). Dampak Bantuan Siswa Miskin (BSM) Disekolah Dasar Negeri Gentan Kecamatan Ngaglik Kabupaten Sleman. *Jurnal manajemen pendidikan*, 12(2), 113684.
- Retnaningsih, H. (2019). Program Indonesia Pintar: Implementasi Kebijakan Jaminan Sosial Bidang Pendidikan. *Aspirasi: Jurnal Masalah-masalah Sosial*, 8(2), 161-177.
- Ryff, C.D. (1989). Happiness is Everything, or is It? Exploration of the Measuring of Psychological Well-Being. *Journal of Personality and Social Psychology*, 57, 1069-1081.
- Widiastuti, M. E. (2018). *Hubungan Penerimaan Diri dengan Kebersyukuran Siswa MA Bilingual Boarding School*. (Skripsi): Universitas Negeri Sunan Ampel Surabaya, Surabaya.